

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perdagangan internasional merupakan interaksi antarnegara yang terbentuk atas perbedaan kemampuan memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan negara-negara di dunia. Aktivitas membeli dan menjual komoditi antar negara ini berlangsung berkesinambungan dan kini menjadi semakin kompleks bahwa interaksi antar negara tersebut bukan lagi terbatas pada aspek perdagangan, namun juga investasi, hiburan, pariwisata hingga budaya populer.

Perkembangan ekonomi dunia yang begitu pesat telah meningkatkan kadar hubungan saling ketergantungan dan mempertajam persaingan yang menambah semakin rumitnya strategi pembangunan suatu negara. Perkembangan ini menjadi populer dengan istilah globalisasi. Proses globalisasi ini telah meningkatkan kadar hubungan saling ketergantungan antarnegara, bahkan menimbulkan proses menyatunya ekonomi dunia, sehingga “batas-batas” antarnegara dalam berbagai praktik dunia usaha/bisnis seakan-akan dianggap tidak berlaku lagi.¹

Globalisasi ekonomi menjadikan peristiwa ekonomi di sebuah negara dengan cepat dan mudah merambah ke negara-negara lain, hingga membentuk satu kesatuan dalam atmosfer persaingan yang dapat

¹ Hendra Halwani, *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), p. 224.

menyebabkan keterpurukan bagi negara yang tidak menjalani proses ini dengan strategi dan perhitungan yang matang. Perdagangan bebas menjadi salah satu wujud nyata globalisasi dimana diciptakan sistem untuk dapat melakukan perdagangan internasional dengan lebih mudah hampir tanpa hambatan.

Perdagangan bebas ini menuntut setiap negara untuk siap bersaing dengan negara lain dalam hal ini, Indonesia masih belum kuat untuk terus mempertahankan neraca perdagangannya dalam keadaan positif. Hal ini ditunjukkan dengan neraca perdangan Indonesia Januari-Desember 2012 yang defisit sebesar 1,63 milyar dolar AS (USD) sebagaimana ditunjukkan pada Gambar I.1. Hal ini disebabkan oleh menurunnya ekspor non minyak dan gas Indonesia sebesar 8,5% dari 13,6 milyar USD menjadi 12,4 milyar USD.²



Sumber: Diolah dari Kementerian Perdagangan RI, 2013.

Gambar I.1 Grafik Neraca Perdagangan Indonesia (dalam milyar USD)

² Nurmayanti. *Perdagangan RI 2012 Defisit US\$ 1,63 Miliar*. 1 Februari, 2013. (<http://bisnis.liputan6.com/read/501662/perdagangan-ri-2012-defisit-us-163-miliar>).

Perlu diketahui bahwa terakhir kali neraca perdagangan Indonesia mengalami defisit adalah 50 tahun yang lalu, yakni pada tahun 1961.³ Memasuki tahun 2013, Perdagangan Indonesia diharapkan segera membaik seiring dengan membaiknya pertumbuhan ekonomi Eropa dan AS pasca krisis global. Namun, ancaman defisit perdagangan tahun ini harus tetap diwaspadai karena kondisi ekonomi global yang belum sepenuhnya pulih.⁴

Perdagangan suatu negara seringkali dibandingkan dengan negara tetangga, atas dasar lokasi yang menempati regional tertentu serta kesamaan iklim yang kemungkinan menghasilkan sumber daya alam yang pula tidak jauh berbeda. Indonesia tergabung dalam perhimpunan bangsa-bangsa di Asia Tenggara yang lebih dikenal dengan ASEAN (*Association of South East Asia Nations*) yang diresmikan dengan penandatanganan deklarasi ASEAN pada 8 Agustus 1967 di Bangkok⁵.

Pada mulanya, ASEAN didirikan untuk menyatukan negara-negara anggota dalam memajukan kerjasama ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Asia Tenggara. Namun, saat ini pengaturan ekonomi atas integrasi bidang ekonomi ASEAN lebih difokuskan pada peningkatan daya saing, perbaikan iklim investasi, dan memperkecil kesenjangan pembangunan di antara negara ASEAN.

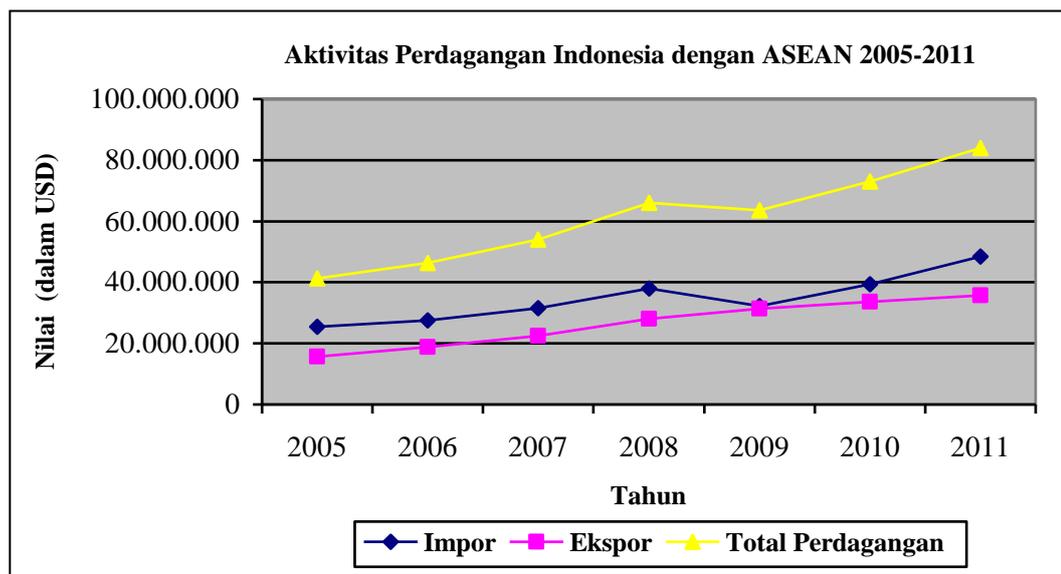
³ Maïke Jefriando. "Neraca Perdagangan RI di 2012 Alami Defisit Setelah 50 Tahun". 7 Januari, 2013. (<http://finance.detik.com/read/2013/01/07/141452/2135059/4/neraca-perdagangan-ri-di-2012-alami-defisit-setelah-50-tahun>).

⁴ Inda Susanti,. "Defisit Perdagangan Harus Diwaspadai", Harian Seputar Indonesia. 11 Februari, 2013.

⁵ Burhanuddin Abdullah, *Kerja sama Perdagangan Internasional: peluang dan tantangan bagi Indonesia* (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2007), p.172.

Pada tahun 1992, AFTA (*ASEAN Free Trade Area*) terbentuk sebagai hasil Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN ke IV di Singapura. AFTA merupakan wujud dari kesepakatan antar negara-negara ASEAN untuk membentuk suatu kawasan bebas perdagangan dalam rangka meningkatkan daya saing ekonomi kawasan regional ASEAN dengan menjadikan ASEAN sebagai basis produksi dunia serta menciptakan pasar regional bagi 500 juta penduduknya.⁶

Sejak implementasinya, AFTA membawa perekonomian Indonesia dan negara-negara ASEAN lain untuk senantiasa meningkatkan kualitas produknya dengan harapan agar dapat bersaing di pasar internasional. Grafik berikut menunjukkan total aktivitas perdagangan Indonesia dengan 10 negara anggota ASEAN.



Sumber: Diolah dari BI, 2013.

Gambar I.2. Grafik Impor, Ekspor dan Total Perdagangan Indonesia dengan negara-negara ASEAN

⁶ Kementerian Keuangan. *ASEAN FREE TRADE AREA (AFTA)*, Februari 2013. (<http://www.tarif.depkeu.go.id/Others/?hi=AFTA>).

Grafik di atas menunjukkan aktivitas perdagangan Indonesia dengan ASEAN selama tahun 2005-2011 masih didominasi oleh impor. Pada 2009, ekspor dan impor Indonesia sempat hampir seimbang yaitu 31 milyar USD dengan 32 milyar USD. Namun, tahun berikutnya kembali menjauh.

Tahun 2009, nilai impor Indonesia dari kawasan ASEAN sebesar 27.722 juta USD. Angka ini lebih besar 3.098 juta USD dibandingkan nilai eksportnya ke kawasan ASEAN pada tahun yang sama. Sementara itu, pada tahun 2012 angka impor Indonesia dari ASEAN bahkan lebih besar 11.831 juta dibandingkan nilai eksportnya ke kawasan ASEAN.⁷ Kondisi ini perlu diperbaiki segera agar Indonesia menjadi negara dengan aktivitas perdagangan yang produktif, bukan konsumtif.

ASEAN menjadi pasar yang cukup besar untuk melakukan perdagangan. Namun, pemanfaatan *Free Trade Agreement* di ASEAN masih sangat rendah. Pemanfaatan FTA ini terlihat dari penerbitan Surat Keterangan Asal (SKA). Menurut Bayu Krisnamurthi, Wakil Menteri Perdagangan RI, dengan memanfaatkan mekanisme FTA, ekspor ke ASEAN sebenarnya masih dapat dimaksimalkan.⁸

Banyak faktor yang memengaruhi perdagangan bilateral, antara lain: *Gross Domestic Product* (GDP) negara asal, GDP negara tujuan, populasi negara asal, populasi negara tujuan, jarak ekonomi negara asal dengan tujuan, nilai tukar (*exchange rate*) mata uang negara asal pada tahun tertentu

⁷ Smartbartlet. *Jelang Perdagangan Bebas ASEAN 2015, Kondisi Indonesia di Ujung Tanduk*, 27 April, 2013. (http://www.socialfrontpage.com/home/detail_page/520/Jelang-Perdagangan-Bebas-ASEAN-2015--Kondisi-Indonesia-di-Ujung-Tanduk--)

⁸ Eny Prihtiyani. *Fasilitas Perdagangan ASEAN Belum Banyak Diakses*. 5 Maret, 2013. (<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2013/03/05/19403321/Fasilitas.Perdagangan.ASEAN.Belum.Banyak.Diakses>)

terhadap USD, dan nilai tukar (*exchange rate*) mata uang negara tujuan pada tahun tertentu terhadap USD.

Menurut Kalbasi, GDP dari negara asal mengukur kapasitas produksi negara tersebut, sedangkan GDP negara tujuan untuk mengukur kapasitas absorpsi.⁹ Kedua variabel tersebut diperkirakan mempunyai hubungan positif dengan perdagangan. Di mana semakin besar GDP negara asal akan semakin banyak pula volume yang diekspor dan semakin besar GDP negara tujuan akan semakin banyak pula kemampuan negara tersebut menyerap produk impornya.

Erat kaitannya dengan GDP, populasi juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perdagangan bilateral. Populasi digunakan untuk mengukur kemampuan produksi suatu negara. Suatu negara yang memiliki ukuran lebih besar menunjukkan bahwa negara tersebut mempunyai produksi yang lebih beragam dan cenderung untuk memenuhi kebutuhannya sendiri (*inwardly oriented*)¹⁰. Dengan ini besarnya populasi berkemungkinan memiliki hubungan negatif dengan perdagangan. Namun, besarnya populasi juga dapat menunjukkan potensi pasar yang besar, sehingga populasi juga berkemungkinan berpengaruh positif.

GDP yang selalu meningkat tidak akan berdampak signifikan apabila diiringi dengan meningkatnya populasi. Populasi yang banyak tanpa disertai daya beli dapat menjadi beban negara, oleh karena itu tingginya populasi tidak selalu berdampak positif.

⁹ Dini Yuniarti. *Analisis Determinan Perdagangan Bilateral Indonesia Pendekatan Gravity Model* (Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol.12 No.2, Agustus 2007), p.102.

¹⁰ *Ibid.*

Selain GDP dan populasi, proses perdagangan juga tidak luput dari pertimbangan biaya transportasi dan jauh atau dekatnya jaraklah yang paling memengaruhinya. Krugman mempertimbangkan, bahwa jarak dua mitra dagang menjadi determinan penting pola perdagangan secara geografis.¹¹ Hal ini dikarenakan jarak akan meningkatkan biaya transportasi, meskipun jarak bukanlah satu-satunya biaya yang harus ditanggung, masih ada biaya selain jarak, yaitu pengapalan dan waktu. Jarak diperkirakan mempunyai hubungan negatif dengan perdagangan bilateral.

Nilai tukar rupiah belakangan semakin kuat dan membuat harga komoditi impor menjadi semakin murah. Hal ini yang pada awalnya dibuat untuk mencapai target inflasi, justru berefek samping pada kalah saingnya produsen komoditi ekspor sebagai pengganti komoditi impor. Selain itu, penguatan rupiah juga merangsang penggunaan sumber-sumber ekonomi pada sektor ‘*non-traded*’ yang kurang efisien. Dengan demikian, nilai tukar rupiah yang menguat itu adalah “*good for image but bad for economic growth*”.¹²

Berdasarkan pemaparan di atas, GDP negara asal, GDP negara tujuan, populasi negara asal, populasi negara tujuan, jarak antara Indonesia dengan mitra dagangnya, nilai tukar mata uang negara asal terhadap USD dan nilai tukar mata uang negara tujuan terhadap USD berkemungkinan memiliki pengaruh yang kuat pada perdagangan bilateral antara kedua negara tersebut.

¹¹ *Ibid.*

¹² Anwar Nasution. *Krisis Ekonomi Global dan Indonesia*. Seminar Forum Kajian Pembangunan, USAID-SEADI Project, (Jakarta, 10 Oktober 2012), p. 17.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diidentifikasi masalah yang dapat memengaruhi perdagangan Indonesia dengan negara ASEAN:

1. Apakah ada pengaruh GDP Indonesia terhadap total perdagangan Indonesia dengan Negara anggota ASEAN?
2. Apakah ada pengaruh GDP Negara anggota ASEAN terhadap total perdagangan Indonesia dengan Negara anggota ASEAN?
3. Apakah ada pengaruh populasi Indonesia terhadap total perdagangan Indonesia dengan Negara anggota ASEAN?
4. Apakah ada pengaruh populasi Negara anggota ASEAN terhadap total perdagangan Indonesia dengan Negara anggota ASEAN?
5. Apakah ada pengaruh jarak terhadap total perdagangan Indonesia dengan Negara anggota ASEAN?
6. Apakah ada pengaruh nilai tukar mata uang Indonesia terhadap USD terhadap total perdagangan Indonesia dengan Negara anggota ASEAN?
7. Apakah ada pengaruh nilai tukar mata uang Negara anggota ASEAN terhadap USD terhadap total perdagangan Indonesia dengan Negara anggota ASEAN?
8. Apakah ada pengaruh implementasi AFTA terhadap total perdagangan Indonesia dengan Negara anggota ASEAN?
9. Apakah ada pengaruh GDP Indonesia, GDP Negara anggota ASEAN, Jarak dan implementasi AFTA terhadap total perdagangan Indonesia dengan Negara anggota ASEAN?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat kompleksnya masalah yang timbul dan tidak mungkin bagi peneliti untuk membahas semua masalah di dalam penelitian ini, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah: “Pengaruh GDP Indonesia, GDP Negara anggota ASEAN, jarak dan implementasi AFTA terhadap perdagangan Indonesia dengan Negara anggota ASEAN”.

D. Perumusan Masalah

Berdasar pada pembatasan masalah, peneliti merumuskan permasalahan di dalam penelitian ini, yaitu: “Apakah terdapat pengaruh GDP Indonesia, GDP Negara anggota ASEAN, jarak dan implementasi AFTA terhadap perdagangan Indonesia dengan Negara anggota ASEAN?”

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah dibagi menjadi dua, yakni secara teoritis dan praktis. Adapun kegunaan penelitian secara teoritis sebagai berikut:

1. Sebagai sarana bagi peneliti dalam menambah wawasan dan mempertajam kemampuan analisis faktor yang memengaruhi perdagangan
2. Sebagai sarana bagi peneliti maupun pembaca dalam menggunakan *gravity model* untuk menganalisis perdagangan internasional antarnegara

Kegunaan penelitian secara teoritis sebagai berikut:

1. Sebagai informasi mengenai perdagangan internasional bagi pembaca untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam menganalisis perdagangan internasional
2. Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan masukan berbagai pihak dalam pengambilan keputusan dan pengambilan kebijakan terkait perdagangan internasional.